

# MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH LUAR BIASA



Penulis  
Multin Silvia

Editor  
Agus Salim Chamidi  
Siti Fatimah

# **MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH LUAR BIASA**

Penulis  
Multin Silvia

Editor  
Agus Salim Chamidi  
Siti Fatimah

---

# **MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH LUAR BIASA**

vi + 63 hlm.; 14 x 20 cm

---

**ISBN: 978-623-09-2894-9**

**Penulis** : Multin Silvia  
**Editor** : Agus Salim Chamidi, Siti Fatimah  
**Tata Letak** : FidyA Arie Pratama  
**Desain Sampul** : Farhan Saefullah  
**Cetakan 1** : April 2023

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama  
Bekerja Sama dengan IAINU Kebumen Press  
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau  
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara  
elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy,  
merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa  
izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

## **Isi di luar tanggung jawab percetakan**

Penerbit PT Arr Rad Pratama  
Anggota IKAPI  
Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151  
Cirebon Telp. 085724676697  
e-mail: ptarradpratama@gmail.com  
Web : <https://arradpratama.com/>

## **KATA PENGANTAR**

Pendidikan agama Islam yang diberikan kepada generasi penerus bangsa tidak hanya kepada anak normal saja, begitu juga anak yang memiliki keterbatasan atau kelainan fisik atau mental juga memiliki hak yang serupa dalam memperoleh pendidikan. Anak tunarungu juga memiliki potensi positif yang dapat berkembang sama dengan anak normal lainnya, oleh karena itu dibutuhkan bimbingan dan pendidikan yang khusus bagi mereka tidak hanya berupa material saja yang terpenting adalah bimbingan dan bantuan yang bersifat spiritual dan mental dalam hal pendidikan berupa usaha dan kerja keras guru agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing

Buku ini terdiri dalam VI Bab dimana dalam Bab I membahas tentang Pentingnya Manajemen Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa, Bab II membahas tentang Teori Konsep Manajemen Pendidikan Islam, Bab III membahas tentang Tingkatan Manajemen Pendidikan, Bab IV membahas tentang Fungsi Manajemen Pendidikan, Bab V membahas tentang Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan

## Bab VI membahas tentang Implementasi Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu

Penulis menyadari bahwa buku ini belum tertulis dengan sempurna dan banyaknya kekurangan. Oleh sebab itu, penulis membutuhkan banyak kritik dan saran yang membangun agar penulis dapat melakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Kebumen, April 2023

Multin Silvia

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENTINGNYA MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH LUAR BIASA	1
BAB II KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	10
A. Pengertian Manajemen	10
B. Fungsi Manajemen	15
C. Manajemen Pendidikan	17
BAB III TINGKATAN MANAJEMEN PENDIDIKAN	24
A. <i>Top Manager</i> (Manager Puncak)	24
B. <i>Midle Manager</i> (Manajer Menengah)	25
C. <i>First Line Manager</i> (Manajer Garis Pertama)	26
BAB IV FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN	21
A. Perencanaan Pendidikan	29
B. Pengorganisasian Pendidikan	35
C. Penggerakan Pendidikan	36
D. Pengawasan Pendidikan	39
BAB V KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	41
A. Pengertian Pembelajaran	41
B. Pengertian Pendidikan Agama Islam	43
C. Tujuan Pendidikan Agama Islam	45
D. Fungsi Pendidikan Agama Islam	46

E. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	48
F. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	49
BAB VI SEKOLAH LUAR BIASA TUNA RUNGU	52
A. Pengertian Tunarungu	52
B. Klasifikasi Anak Tunarungu	53
C. Dampak Tunarungu	55
DAFTAR PUSTAKA	58
PROFIL PENULIS	63

# **BAB I**

## **PENTINGNYA MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH LUAR BIASA**

Anak berkebutuhan khusus atau anak yang memiliki kekurangan secara fisik maupun kemampuan pada dasarnya adalah anak yang juga mempunyai potensi untuk dikembangkan sama hal nya dengan anak normal lainnya. Mereka selain mengalami gangguan atau ketidak sempurnaan fisik atau sensomotorik, mereka juga ada yang mengalami penyimpangan secara intelektual, maupun sosial dan emosional.

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam. Berbagai komponen dan pola pendidikan mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai



ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Maka distem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam.

Setiap manusia memiliki keinginan atas segala hal yang ada dan yang sedang terjadi disekitarnya. Manusia senantiasa ingin mengembangkan pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu usaha manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta mengembangkan potensi yang dimiliki yaitu melalui jalur pendidikan. Hal ini dapat ditinjau seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

Yaitu Pendidikan termasuk dari usaha secara sadar dan rerarah sebagai bentuk mewujudkan suasana kondisi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pasal diatas dapat diketahui bahwa dalam kehidupan manusia membutuhkan pendidikan sebagai upaya untuk mengenali dirinya sendiri, mempelajari berbagai keterampilan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya serta untuk mengenali lingkungan sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara.

Melihat kenyataan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang penting, maka setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan dan merasakan pendidikan. Seperti yang tertuang dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini menuntukkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan tidak membedakan jenis kelamin, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi. Tidak terkecuali juga para penyandang disabilitas. Khusus bagi para penyandang disabilitas disebutkan pula dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan

khusus. Pendidikan khusus yang dimaksud adalah pendidikan luar biasa, dimana setiap kebutuhan khusus tersebut akan memperoleh pelayanan khusus yang sesuai dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhannya.

Sekolah-sekolah yang sudah ada dan memberikan pelayanan sesuai dengan kondisi anak antara lain: sekolah khusus tunanetra untuk anak tunanetra (SLB A), sekolah khusus tunarungu wicara untuk anak tunarungu wicara (SLB B), sekolah khusus tunagrahita untuk anak tunagrahita (SLB C), sekolah khusus tunadaksa untuk anak tunadaksa (SLB D), sekolah khusus tunalaras untuk anak tunalaras (SLB E), sekolah khusus autisme untuk anak autisme, dan sekolah khusus untuk berbagai jenis kebutuhan khusus yang dapat dimasukan oleh berbagai jenis kebutuhan (SLB).

Salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik baik di madrasah maupun sekolah adalah Pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam adalah berupa kegiatan yang dilakukan manusia untuk membantu makhluk hidup lain

atau sekelompok peserta didik siswa dan siswi dalam memperkuat dan menumbuhkan ajaran-ajaran Islam dan norma-norma untuk dijadikan sebagai reverensi atau gambaran dalam hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. Allah SWT telah Mengatur landasan dan teori Pendidikan yang begitu jelas untuk seluruh umat manusia melalui kitab suci Al-Qur'ān. Termasuk juga tentang tujuan agama Islam, yang salah satunya adalah agar peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Pasal 2.

Bantuan anak berkebutuhan khusus bukan tidak semata-mata bersifat material saja, namun yang penting adalah bantuan spiritual dan mental. Dalam konteks Pendidikan bantuan tersebut dapat berupaya dan usaha keras guru agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dalam benaknya. Untuk itu guru dapat memberi siswa tangga atau bantuan untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan oleh siswa sendiri memanjat tangga tersebut.

Anak berkelainan atau berkebutuhan Khusus diartikan sebagai anak yang memerlukan Pendidikan dan pengajaran khusus untuk menumbuhkan bakat dan potensi yang mereka miliki secara sempurna. Anak Luar Biasa juga dapat didefinisikan sebagai AKB, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan Pendidikan, layanan social, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai layanan jenis lainnya yang bersifat khusus. Menurut Kauffman dan Hallan dalam Bandi Delphie ABK dibagi atas beberapa macam, yaitu; tunagrahita, kesulitan belajar, hyperactive, tunalaras, tunarungu wicara, tunanetra, anak autism, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat.

Penelitian ini lebih difokuskan pada ABK jenis Tunarungu (gangguan dalam indera pendengaran). Anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan ketunarunguan sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang dengar (head of hearing). Hallahan dan Kauffin mengemukakan bahwa orang yang tuli (a deaf person) adalah orang yang

mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a head of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Tunarungu pada dasarnya memiliki masalah komunikasi karena didasarkan ketidakmampuannya. Siswa tunarungu mengalami kesulitan berkomunikasi baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Mengingat kemampuan mendengarnya terganggu maka sumber pembelajaran yang diterimanya melalui pembelajaran menjadi terbatas. Selain itu, sering kali mereka mengalami gangguan masalah lain seperti gangguan bahasa. Walaupun potensi mereka tetap ada, dan kemampuan visualnya tinggi, namun apabila kemampuan bahasanya

kurang, maka kemampuan sosial, kognitif, dan akademik juga berpengaruh.

Pembelajaran tatap muka, siswa tunarungu mengandalkan kemampuan visualnya untuk melihat dan memahami gesture (gerak tubuh) dan ekspresi gutu dalam berkomunikasi. Secara penglihatan secara langsung, anak tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Sebab seorang anak mengetahui bahwa anak penyandang ketunarunguan pada saat bicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang jelas makna dan penyampaiannya. Kegoncangan pada diri seseorang merupakan hambatan dan gangguan didalam beraktifitas bagi penyandangnyanya. Tentu saja hal tersebut dapat menghambat perluasan pengalaman, gangguan emosi, dan gangguan intelegensinya. Karena itu, anak tunarungu memerlukan bantuan yang lebih dibandingkan dengan anak normal.

Anak berkebutuhan khusu ini dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkepribadian yang konsisten dengan ajaran agama Islam. Salah satu bentuk dari bantuan tersebut adalah berupa bantuan bimbingan Pendidikan agama Islam. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri

merupakan salah satu Pendidikan khusus bagi siswa penyandang ketunaan, yaitu sekolah ini dikhususkan untuk penyandang Tunarungu. Dimana lebih difokuskan kepada permasalahan ketunarunguan yang di alami peserta didik. Dengan demikian Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunarungu Negeri memiliki kewajiban yang lebih berat dibandingkan dengan sekolah pada umum yang lain. manajemen Pendidikan agama Islam memiliki makna yang sangat penting. Sehingga proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengawasan mampu mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya dan efektivitas belajar bagi siswa pada khususnya



# **BAB II**

## **KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan pasti sangat diperlukan manajemen, karena hal ini dapat membantu proses kegiatan yang akan dilakukan oleh pendidik, dan bisa dibayangkan jika seandainya tidak ada manajemen pasti segala urusan akan kacau dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu perlu diketahui tentang manajemen pembelajaran yang bisa dijadikan acuan untuk lembaga pendidikan.

### **A. Pengertian Manajemen**

Arti kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata mantis yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam baha Inggris dalam bentuk kata kerja ti manage, dengan kata benda manajemen. Dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan

manajemen. Pada akhirnya management diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Secara etimologi kata manajemen mungkin berasal dari bahasa Italia *managgiare* yang berarti “mengendalikan,” terutama dalam konteks mengendalikan, yang berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti “tangan”. Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.

Menurut U. Saefullah, “manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, dan mengelolah.” Menurut Hikmat dalam bukunya, “manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur dan mengelola. Dan dimaksudkan bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi.

Menurut Endin dalam bukunya, “istilah manajemen, berasal dari bahasa Prancis kuno, *management*, yang artinya seni melaksanakan dan mengatur”. Menurut Mas’ud, sebagaimana yang dikutip oleh Edin berpendapat bahwa: “Manajemen ialah ketatalaksanaan proses untuk menggunakan sumber daya secara efektif dalam mencapai

sasaran tertentu". Menurut Terry, sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution, berpendapat bahwa "manajemen ialah proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain."

Dari semua pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan intinya manajemen adalah cara orang untuk mengatur atau mengelola, dan dapat membantu menangani masalah waktu dan hubungan dengan manusia lain ketika hal tersebut muncul dalam organisasi, guna menciptakan masa depan yang lebih baik.

Kata "mutu" berasal dari bahasa Inggris, "quality" yang berarti kualitas. Dengan hal ini, mutu berarti merupakan sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Sesuai dengan keberadaannya, mutu dipandang sebagai nilai tertinggi dari suatu produk. Menurut Deming, mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menciptakan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam

membeli produk dalam perusahaan tersebut baik berupa barang maupun jasa.

Pengertian Manajemen Mutu dikemukakan Parker adalah Seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (the art of getting things done through people). Sufyarma mengutip dari Stoner mengatakan: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Manajemen menurut istilah sering didekatkan dengan istilah administrasi, karena memang antara manajemen dengan administrasi mempunyai lahan yang sama dan hanya berbeda dalam pembagian tugasnya. Apabila administrasi berbicara tentang hal-hal makro maka manajemen bicara tentang hal-hal yang mikro. Artinya, ruang lingkup administrasi lebih luas sedang manajemen agak terbatas. Dalam formulasi yang konkrit dapat digambarkan bahwa administrasi menentukan arah kebijakan suatu tujuan yang hendak dicapai oleh suatu organisasi, sedangkan manajemen mempunyai tugas

mengatur bagaimana cara dan langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada hakikatnya manajemen adalah al-tadhbir (pengaturan). Kata ini merupakan deviasi dari kata dabara (mengatur) sebagaimana Allah SWT berfirman yang artinya “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Q.S. As-sajadah: 5).

Manajemen dapat di katakan sebagai seni. Manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui kerja sama dengan orang lain. Seni manajemen terdiri dari kemampuan untuk melihat totalitas di bagian-bagian yang terpisah dari suatu kesatuan gambar tentang visi. Seni manajemen mencakup kemampuan-kemampuan komunikasi visi tersebut. Aspek-aspek perencanaan kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan mengenai unsur manusia tentang cara menggunakan pendekatan manajemen seni.

## **B. Fungsi Manajemen**

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada rumusan yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen. Namun demikian, fungsi manajemen dapat ditelaah dari aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan para manajer yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan usaha-usaha sistematis yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta secara efektif dan efisien. Usaha sistematis dalam sebuah manajemen tersebut dapat disebut dengan fungsi manajemen.

Manajemen juga mempunyai fungsi-fungsi utama dalam tugasnya. Agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, perlu juga diketahui fungsi-fungsi manajemen seperti yang dikemukakan Didin Kurniawan dan Imam Machali, yaitu:

### *1. Planning* (Perencanaan)

Adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

## 2. *Organizing* (Pengorganisasia)

Adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

## 3. *Actuating* (Penggerak)

Adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.

## 4. *Controlling* (Pengawasan)

Adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan oprasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana.

*Controlling* merupakan aksi yang dilakukan untuk memastikan alur kerja bisnis berjalan sesuai rencana. Bahkan tiga poin di atas (*planning, organizing, dan actuating*) tidak akan berjalan sempurna tanpa ada kontrol yang layak. Dalam hal ini, mengontrol bisa dimaknai sebagai aktivitas menjaga bisnis supaya tetap eksis. Mengontrol semua

proses aktualisasi termasuk aspek penting dalam manajemen yang ideal. Tujuan utama controlling adalah untuk menjaga semua proses berjalan sesuai apa yang direncanakan. Kontrol yang dimaksud merupakan tugas utama dari pemimpin atau koordinator tiap divisi. Kontrol umumnya mencakup semua aspek, termasuk aktivitas bisnis yang sedang berjalan, kenyamanan semua individu yang terlibat, waktu yang diperlukan tiap divisi, juga lainnya. Tujuan dari kontrol yaitu memastikan bahwa semua aktivitas yang dilakukan dalam bisnis sesuai dengan kerangka kerja yang dibuat berdasarkan konsep dasar. Jika suatu saat muncul masalah di luar rencana, pemimpin harus mampu memberi solusi, tentunya masih mengacu dengan rencana kerja. Hasil akhirnya adalah, semua aktivitas yang dikerjakan akan memberi hasil maksimal.

### **C. Manajemen Pendidikan**

Manajemen pendidikan dalam kamus bahasa Belanda-Indonesia disebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari “administratie” yang berarti tata-usaha. Dalam pengertian manajemen tersebut, administrasi menunjukkan pada pekerjaan tulis-menulis di kantor. Pengertian inilah



yang menyebabkan timbulnya contoh- contoh keluhan kelambatan manajemen yang sudah disinggung, karena manajemen dibatasi lingkupnya sebagai pekerjaan tulis-menulis.

Lebih lanjut Mulyani A. Nurhadi menekankan adanya ciri-ciri atau pengertian Manajemen Pendidikan yang terkandung dalam definisi tersebut sebagai berikut:

1. Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia
2. Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar besarnya, tujuan kegiatan pendidikan ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu bangsa Proses pengelolaan itu dilakukan bersama oleh sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi yang harmonis tanpa

mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan itu. Proses itu dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dalam hal ini meliputi tujuan yang bersifat umum (skala tujuan umum) dan yang diemban oleh tiap-tiap organisasi pendidikan (skala tujuan khusus). Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Tujuan pokok mempelajari manajemen pendidikan adalah untuk memperoleh cara, teknik, metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas (seperti tenaga, dana, fasilitas, personal, material, maupun spiritual) sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan produktif.

Secara sederhana manajemen pendidikan adalah suatu lapangan dari studi dan praktek yang terkait dengan organisasi pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.

*Dictionary of education* mendefinisikan pendidikan sebagai:

1. Proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, tingkah dan tingkah laku dalam bermasyarakat.
2. Proses sosial yang menyediakan lingkungan yang terpilih dan terkontrol untuk mengembangkan kemampuan social dan individu secara optimal.

Pada undang-undang pendidikan nasional No.20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pendirian, kecerdasan, sikap social, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

1. Bidang garapan peserta didik
2. Bidang garapan tenaga kependidikan
3. Bidang garapan kurikulum
4. Bidang garapan sarana prasarana
5. Bidang garapan keuangan
6. Bidang garapan kemitraan dengan masyarakat

## 7. Bidang garapan bimbingan dan pelayanan khusus

Mengadaptasi pengertian manajemen dari para ahli dapat dikemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha pendidik agar mencapai tujuan kependidikan yang telah ditetapkan.

Jadi manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemitivasian, pengangguran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.

Manajemen dalam pendidikan diperlukan untuk mengantisipasi perubahan global disertai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Perubahan itu sendiri sangat cepat dan pesat, sehingga perlu ada perbaikan yang berkelanjutan (*continuous improvement*) di bidang pendidikan sehingga output pendidikan dapat bersaing dalam era globalisasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi

informasi. Persaingan tersebut hanya mungkin dimenangkan oleh lembaga pendidikan yang tepat memperhatikan kualitas atau mutu Pendidikan.

Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan berkualitas atau bermutu, jika proses belajar mengajar berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil pendidikan yang bermutu yang relevan dengan pembangunan. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan efisien perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan akan dicapai. Keunggulan sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Oleh karena itu demi tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas, diperlukan manajemen pendidikan yang dapat menggerakkan segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga

pelaksanaan. Menurut Handoko pentingnya manajemen dalam kehidupan ini disebabkan beberapa hal, antara lain:

1. Pekerjaan itu berat dan sulit dikerjakan sendiri sehingga di perlukan pembagian kerja
2. Perusahaan akan berhasil baik jika manajemen diterapkan dengan baik
3. Manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan
4. Manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan
5. Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur
6. Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerja sama

# BAB III

## TINGKATAN MANAJEMEN

### PENDIDIKAN

Tingkatan manajemen dalam organisasi akan membagi tingkatan manager menjadi 3 tingkatan:

#### **A. *Top Manager* (Manager Puncak)**

Dikatakan top manager karena mereka berada dipuncak tingkat managerial. Mereka adalah orang-orang yang memegang jabatan tinggi dalam suatu organisasi, mereka bertanggung jawab secara menyeluruh terhadap manajemen organisasi yang bersangkutan. Fungsi utama dari seorang manager adalah pelaksana dari fungsi-fungsi manager yang bekerja dengan menggerakkan orang lain dan mengkoordinasikan kegiatan mereka sesuai dengan tingkatannya, masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi.

Tugas atau peranannya adalah menetapkan kebijakan operasional dan mengarahkan organisasi dalam berinteraksi dengan lingkungannya baik mikro maupun

makro. Contoh dilingkungan pendidikan adalah setingkat rektor dan pembantu rektor, Dekan dan pembantu Dekan, Ketua dan pembantu Ketua untuk perguruan tinggi, Kepala Sekolah untuk sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama atau sekolah dasar.

### **B. *Midle Manager* (Manajer Menengah)**

Manajer memiliki tugas berbeda namun masih membawahi manajer yang lain adalah manajer menengah. Mereka bertanggungjawab untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengimplementasikan kelebihan organisasi dan mencari keseimbangan antara tuntutan atasannya dan kemampuan bawahannya. Pada tingkatan manajer menengah mereka harus memiliki keterampilan teknis dan keterampilan manusiawi.

Contoh di lingkungan perguruan tinggi ada pejabat setingkat Ketua Jurusan, atau dalam jabatan eselonering, mereka adalah pejabat eselon III Kepala Bagian Administrasi, dan Kepala Tata Usaha dilingkungan sekolah.



### C. *First Line Manager (Manajer Garis Pertama)*

Orang-orang yang berada ditingkat paling bawah hirarki organisasi. Mereka tidak membawahi manajer lain, melainkan langsung membawahi para karyawan operasional. Mereka bertugas mengarahkan dan mengawasi dan para pegawai operasional serta bertanggungjawab terhadap kelancaran pekerjaan para pegawainya. Tugas dan aktifitasnya lebih banyak pada fungsi “direction/actuating dan controlling daripada ke fungsi planning dan organizing”. Hal ini disebabkan manajer garis pertama, merupakan manajer operasional yang langsung memimpin para pekerja operasional. Keterampilan manajer ini lebih diutamakan teknis (spesialisasinya) daripada kecakapan manajerialnya. Contoh dari lingkungan pendidikan adalah pejabat setingkat Eselon IV yang langsung membawahi pegawai.

# BAB IV

## FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN

Fungsi manajemen sebagai suatu karakteristik dari pendidikan muncul dari kebutuhan memberikan arah kepada perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam operasional sekolah. Kerumitan yang meningkat karena luas dan banyaknya program telah mendorong usaha untuk merinci dan mempraktikkan prosedur administrasi dengan sistematis. Usaha ini telah menghasilkan uraian tentang praktek-praktek yang berhasil dan perngakat- perangkat asas yang konstruktif. Kontribusi manajemen pendidikan terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar siswa adalah 32%. Dengan bertumpu pada landasan tersebut, pendidikan memulai usahanya dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan suatu teori dan ilmu administrasi pendidikan. Manajemen bukan hanya mengatur tempat melainkan lebih dari itu adalah mengatur orang perorang. Dalam mengatur orang, diperlukan seni dengan sebaik-baiknya sehingga Kepala

Sekolah yang baik adalah kepala yang mampu menjadikan setiap pekerja menikmati pekerjaan mereka. Jika setiap orang dapat menikmati pekerjaan mereka, hal itu menandakan keberhasilan seorang kepala sekolah

Sulistiyorini juga berpendapat bahwa, didalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum yang ditampilkan kedalam perangkat organisasi dan mulai dikenal dengan teori manajemen klasik. Para ahli manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen sebagaimana penjelasan berikut:

1. Menurut skinner, fungsi manajemen meliputi: planning, organizing, staffing, directing, and controlling.
2. Steppen P. Robbin, fungsi manajemen meliputi: planning, organizing, leading, and controlling.
3. Gulick mengedepankan proses manajemen mulai dari planning, organizing, staffing, directing, coordinatin, reporting, and budgeting.
4. Fayol yang dikenal sebagai bapak manajemen ilmiah (scientific management) mengedepankan

proses manajemen sebagai berikut: *planning, organizing, commanding, coordinating, controlling*.

Berdasarkan proses manajemen sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, para pakar manajemen di era sekarang mengabstaksikan proses manajemen menjadi proses: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC)*. Empat proses ini digambarkan dalam bentuk siklus karena adanya saling ketertarikan antara proses yang pertama dan berikutnya, begitu juga setelah pelaksanaan *controlling*. Lazimnya dilanjutkan dengan membuat *planning* baru.

Dalam hal ini pakar manajemen pendidikan Islam merumuskan proses manajemen pendidikan Islam menjadi perencanaan pendidikan Islam dan pengawasan pendidikan Islam. Siklus proses manajemen pendidikan Islam ini juga dapat digambarkan sebagai berikut:

#### **A. Perencanaan Pendidikan**

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Baharuddin dan Makin, perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (objectives) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya. Plan adalah suatu tahapan perencanaan yang dimulai dengan identifikasi masalah dengan memanfaatkan teknik 5W, yaitu what (apa), who (siapa), when (kapan), where (dimana), dan why (mengapa) yang selanjutnya dilengkapi dengan teknik root cause analysis. Dalam Kartono dipaparkan bahwa perencanaan adalah kegiatan menemukan sasaran ekonomis yang ingin dicapai dan memikirkan sarana pencapaiannya. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memperkirakan apa saja yang akan dilakukan, kapan dilakukan, bagaimana melakukannya, dan apa yang tidak perlu dilakukan untuk mencapai tujuan sehingga efektif dan efisien.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas dalam rangka menetapkan tujuan yang ingin dicapai, apa yang harus dilakukan, dan siapa pelaksana langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam suatu organisasi, lembaga,

atau kegiatan langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan tujuan apa yang ingin dicapai. Kemudian barulah dirumuskan cara-cara mencapai tujuan itu dan pelaku kerjanya. Sesudah menetapkan tujuan dan sebelum merumuskan langkah atau cara hendaknya terlebih dahulu melakukan analisis untuk mengetahui apa yang diperlukan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kegiatan analisis ini sebaiknya menggunakan teori analisis SWOT.

SWOT adalah kepanjangan dari Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats yaitu Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman atau tantangan. Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis yang andal dalam usaha mengembangkan lembaga pendidikan, bertumpu pada kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam internal lembaga, sedangkan peluang dan tantangan didasarkan pada faktor eksternal lembaga.<sup>11</sup> Dengan mengetahui dan memperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di dalam dan sekitar lembaga maka usaha pemilihan strategi kerja yang efektif akan membuahkan hasil sesuai keinginan.

Dalam konteks Islam, perencanaan di istilahkan dengan lafadz (At-Takthiith): yaitu gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dengan waktu, metode tertentu. Sebagaimana dalam hadits dikatakan yang artinya: sesungguhnya Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan ((tepat, terarah, jelas, tuntas (HR. Thabrani)). Dalam Al-Qur'ān Allah Swt berfirman yang artinya “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Q.S. Al-Insyirah: 7-8).

Maksudnya: Sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah, maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdo'alah.

Adanya kegiatan perencanaan sebelum melaksanakan suatu kegiatan ataupun manajemen memiliki manfaat tersendiri. Di antara manfaat

perencanaan sebagaimana dipaparkan dalam Usman adalah sebagai berikut:

- a. Standar pelaksanaan dan pengawasan.
- b. Pemilihan berbagai alternatif terbaik.
- c. Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan.
- d. Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi.
- e. Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.
- f. Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait.
- g. Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.

Dalam manajemen Islam disebutkan bahwa semua tindakan Rasulullah selalu membuat perencanaan yang teliti. Mengenai kewajiban untuk membuat perencanaan yang teliti ini, banyak terdapat dalam ayat al- Qur'ān, baik secara tegas maupun secara sindiran (kinayah) agar sebelum mengambil sesuatu tindakan haruslah dibuat perencanaan.

Proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara sistematis melahirkan



keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat, seperti yang terdapat pada hadist riwayat Tirmidzi yang artinya “diantara baiknya, indahnya keislaman seseorang adalah yang selalu meninggalkan perbuatan yang tidak ada manfaatnya”.

Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan itu tidak pernah direncanakan, maka tidak termasuk dalam kategori manajemen pendidikan Islam yang baik.

Perencanaan merupakan suatu proses berfikir. Disini nabi menyatakan bahwa berfikir itu adalah ibadah. Jadi, sebelum kita melakukan sesuatu wajiblah difikirkan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan. Tuhan memberikan kepada kita akal dan ilmu guna melakukan sesuatu ikhtiyar, untuk menghindari kerugian dan kegagalan. Ikhtiyar disini adalah suatu kongrentasi atau perwujudan dari proses berfikir, dan merupakan kongkrentasi suatu perencanaan.

## **B. Pengorganisasian Pendidikan**

Pengorganisasian merupakan lanjutan dan fungsi perencanaan dalam sebuah system manajemen. Pengorganisasian bias dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga termasuk didalamnya lembaga pendidikan.

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subjek, perangkat lunak dan perangkat keras yang semuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proposinya masing-masing. Adanya inisiatif baru, sikap yang kreatif dan produktif dari semua anggota pendidikan Islam dari prangkat yang serendah-rendahnya sampai yang tertinggi akan menjamin organisasi pendidikan Islam berjalan dengan baik.

Dalil-dalil diatas dari nash Al-Qur’añ yang dengan tegas dan jelas menunjukkan bahwa manusia dalam prakteknya berkarya menurut kecakapan masing-masing. Kecakapan mereka, baik berupa ilmu yang dipunyainya maupun sebagai pengalaman, akan menempatkan mereka

pada posisi tertentu. Hal ini dalam posisi ilmu ekonomi disebut *division of labour* (pembagian kerja). Pembagian kerja itu pada akhirnya menjurus menjadi spesialisasi, akibat perbedaan kecakapan, perbedaan ilmu dan keterampilan masing-masing.

Suatu Rosullulah membentuk atribut-atribut Negara dalam kedudukan beliau sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, beliau membentuk organisasi didalamnya terlibat para sahabat beliau yang beliau tempatkan pada kedudukan menurut kecakapan ilmu masing-masing.

Kita tidak dapat memungkiri bahwa Rosulullah itu adalah seseorang organisatoris ulung, administrator yang jenius, dan pendidik yang baik, yang menjadi turutan dan panutan, karena beliau berfungsi sebagai panutan yang baik (*uswatun khasanah*).

### **C. Penggerakan Pendidikan**

Penggerakan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*men power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada

dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Actuating dalam organisasi juga bias diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya actuating merupakan pusat sekitar aktifitas-aktifitas manajemen. Penggerakan (actuating) pada hakekatnya menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Penggerakkan atau actuating merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga pendidikan Islam sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya.

Mereka dapat digerakan dengan suka rela, dan dapat merasakan bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dikerjakan dengan suka rela seperti pekerjaan itu sendiri. Dengan adanya rasa memiliki (sens of belonging),

dan ikut bertanggung jawab, mereka akan kecewa jika gagal sebaliknya mereka akan merasa bahagia jika tujuan berhasil dicapai. Jika perasaan mereka sudah demikian berarti fungsi motivasi pimpinan berhasil.

Pada suatu lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan efektif hendaknya memberikan arah kepada usaha dari semua personil dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan islam. Tanpa kepemimpinan atau bimbingan, hubungan antara tujuan perseorangan dengan tujuan organisasi bias kendor. Ini bias membawa kepada situasi terhadap orang-orang yang bekerja untuk mencapai tujuan pribadi mereka, sedangkan organisasi sendiri tidak efektif dalam mencapai tujuan-tujuannya. Muhammad Munir dalam bukunya yang berjudul manajemen sekolah: dasar-dasar dan pelaksanaannya mengatakan, “penggerakkan tidak hanya dengan kata-kata yang manis atau sekedar basa basi yang diucapkan kepada orang lain. Lebih dari itu, penggerakkan adalah pemahaman mendalam akan berbagai kemampuan, kesanggupan, keadaan motivasi, dan kebutuhan orang lain. Selanjutnya, menjadi semua factor sebagai sarana penggerak mereka dalam bekerja secara bersama-sama sebagai suatu kelompok. Sekaligus

berupaya mewujudkan tujuan yang sama didalam situasi saling pengertian, saling bekerja sama, saling kasih sayang, saling mencintai.

#### **D. Pengawasan Pendidikan**

Menurut Daryanto, titik tolak yang digunakan dalam membahas pengawasan sebagai salah satu fungsi organik manajemen adalah definisi yang mengatakan bahwa pengawasan merupakan “proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.” Sebagai fungsi organik pengawasan merupakan salah satu tugas yang mutlak diselenggarakan oleh semua orang yang menduduki jabatan manager, mulai dari manager puncak hingga para manager rendah yang secara langsung mengendalikan kegiatan-kegiatan teknik yang diselenggarakan petugas operasional. Sulistyorini mengatakan bahwa Controlling (pengawasan) merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilakukan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana, terwujudnya secara efektif dan efisien.

Dilanjutkan bahwa Controlling (pengawasan) suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada objek yang dituju (pendidikan Islam) dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.

Menurut Siagian, fungsi pengawasan yaitu upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar di capai. Untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun di perlukan informasi tentang tingkat pencapaian hasil. Informasi ini dapat diperoleh melalui komunikasi dengan bawahan, khususnya laporan dari bawahan atau observasi langsung. Apabila hasil tidak sesuai dengan standar yang ditentukan, pimpinan dapat meminta informasi tentang masalah yang dihadapi. Di samping itu, untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti, maksud dan tujuan pengawasan antara pengawas dengan yang diawasi perlu dipelihara jalur komunikasi yang efektif dan bernilai dalam arti bebas dari prasangka buruk dan dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna

# BAB V

## KONSEP PEMBELAJARAN

### PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, pengajaran dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan Ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon dari Pendidikan.

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan siswa berupa pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa yang direncanakan guru untuk dialami siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik



dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulumnya sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar anak didik.

Sejalan dengan tugas, fungsi dan peran guru, maka orientasi dan focus pembelajaran diarahkan pada pembentukan jati diri peserta didik. Untuk itu orientasi pembelajaran antara lain diarahkan pada hal-hal di bawah ini:

1. Membantu kesulitan belajar peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan sendirinya. Dengan demikian mereka memahami apa yang harus dilakukan, kapan belajar itu dilakukan dengan cara apa, dan bagaimana melakukan belajar dengan baik.
2. Membantu menumbuhkan motivasi, semangat, kepercayaan diri, disiplin, dan tanggungjawabnya dikalangan peserta didik dalam meningkatkan kualitas diri.

3. Meningkatkan kualitas logika, akhlak dan keimanan secara seimbang
4. Membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, ketidakadilan dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.
5. Proses pembelajaran disesuaikan dengan irama dan gaya belajar peserta didik.
6. Melatih daya ingat
7. Merorientasi pada manfaat praktis bagi peserta didik
8. Meningkatkan kemampuan iptek, modernisasi dan industrialisasi.

## **B. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Didalam kurikulum Pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'ān dan hadist. Melalui kegiatan

bimbingan, pembelajaran, Latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dari persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian Pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menyiapkan dan membekali peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati serta mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama Pendidikan agama Islam adalah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan kata lain yang diutamakan oleh Pendidikan agama Islam bukan hanya knowing (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun doing (bisa mempraktekan apa yang diketahui setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan being-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam harus lebih diorientasikan dalam tatanan moral action, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (competence), tetapi sampai memiliki kemauan (will), dan kebiasaan (habit) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum tujuan Pendidikan agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan adalah proses pelaksanaan Pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengindahkan asas-asas, dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena Pendidikan merupakan pilar utama dalam menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama.

#### **D. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Menurut Abdul Majid ada tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Pengembangan yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negative dan lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.
7. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Dalam kenyataan Pendidikan agama Islam selama ini kurang berfungsi dengan baik tidak sesuaindengan kriteria fungsi yang diharapkan tersebut di atas, maka dari itu Pendidikan agama Islam perlu diadakan adanya pembaharuan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah pada khususnya.

### **E. Karakteristik Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun,
2. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur'ān dan hadis serta otentitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam,
3. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian,

4. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social,
5. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya,
6. substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional
7. Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan Islam,
8. Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhwah Islamiyah.

#### **F. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam didalam kurikulum 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al-Qur'añ Hadišt, keimanan, syari'ah, ibadah,



muamalan, akhlak dan Tarikh. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu Al-Qur'ān, keimanan akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah serta Tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dilihat secara kuantitatif, porsi Pendidikan agama Islam di sekolah hanya tiga jam pelajaran di sekolah untuk SD, dan dua jam pelajaran untuk SMP atau SMA/SMK. Mata pelajaran agama Islam itu sendiri secara keseluruhannya dalam lingkup: Al-Qur'ān dan Hadist, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah dan sejarah, sekaligus penggambarah bahwa ruang lingkup Pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Aspek Al-Qurān Hadits menekankan pada pengembangan kemampuan mereka membaca teks, memahami arti dan menggali maknanya secara tekstual dan kontekstual untuk akidah menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia. Termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya

untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ibadah menekankan pada pemahaman dan pengalaman ajaran ritual dalam Islam. Aspek syari'ah (fiqih) menekankan pada pengembangan tata aturan dan hukum Islam yang bersifat dinamis dan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akhlak menekankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aspek Tarikh menekankan pada pemahaman apa yang diperbuat dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan ibrah terhadap sejarah kebudayaan umat Islam

# BAB VI

## SEKOLAH LUAR BIASA TUNA RUNGU

### A. Pengertian Tunarungu

Kamus besar bahasa Indonesia, menyatakan bahwa tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusaknya pendengaran. Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Jadi, orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Sejalan dengan hal tersebut, Effendi (2009) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang jika dalam proses mendengar terdapat satu atau lebih, organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam yang mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Lakshita juga mengungkapkan bahwa tunarungu adalah kondisi dimana individu mengalami gangguan

dalam pendengaran, baik itu permanen maupun tidak permanen. Pendapat-pendapat tersebut juga dikuatkan oleh pendapat dari Wasita menyatakan bahwa tunarungu merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang-orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan ataupun tidak menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) yang dapat membantu keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

## **B. Klasifikasi Anak Tunarungu**

Effendi menyatakan bahwa ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terperinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 Db (*slight loses*), untuk kepentingan pendidikannya hanya memerlukan latihan membaca gerak bibir untuk memahami percakapan.

2. Anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (mild losses) untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok tersebut memerlukan latihan membaca bibir, latihan pendengaran, latihan berbicara, artikulasi, serta latihan kosa kata.
3. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (moderate losses), untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok tersebut latihan membaca bibir.
4. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (severe losses), untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok tersebut memerlukan latihan pendengaran secara intensif, latihan membaca bibir, dan latihan pembentukan kosakata.
5. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 Db keatas (profoundly losses), untuk kepentingan pendidikannya anak tunarungu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan

menggunakan metode-metode engajaran yang khusus, seperti tactile kinesthetic, visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan inderanya yang tersisa.

Laksita mengungkapkan pengklasifikasian anak tunarungu dapat dilihat dari segi penerimaan informasi. Pengklasifikasian anak tunarungu dibagi menjadi dua yaitu kelompok anak kurang dengar dan kelompok anak tuli. Pertama anak mengalami kehilangan kemamuan mendengar, sehingga proses masuknya informasi melalui indera pendengaran menjadi terhambat walaupun memakai alat bantu dengar ataupun tidak menggunakan alat bantu dengar. Kedua anak kurang dengar, yaitu anak yang mengalami kehilangan sebagian pendengarannya, tetapi anak tersebut masih memiliki sisa pendengara sehingga penggunaan alat bantu dengar akan membantu proses penerimaan informasi melalui indera pendengaran.

### **C. Dampak Tunarungu**

Effendi menyampaikan bahwa anak yang mengalami kelainan pendengaran seringkali dihinggapi rasa terguncang akibat tidak mampu mengontrol

lingkungannya, penderita akan mengalami berbagai hambatan dalam pendengarannya terutama dalam aspek bahasa, serta kecerdasan dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu diperlukan suatu layanan khusus untuk meningkatkan potensi anak tunarungu. Proses masuknya suara pada penderita tunarungu mengalami masalah sebab organ pendengaran dibagian luar, bagian tengah dan bagian dalam yang menghubungkan ke saraf pendengaran sebagai organ terakhir dari rangkaian proses pendengaran mengalami gangguan. Terganggunya organ ini berpengaruh pada kepekaan dalam menerima suara.

Pendapat tersebut juga sejalan yang dikatakan Latuversia (2015) mengenai dampak tunarungu yaitu kesulitan dalam menerima rangsangan bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, akibat kesulitan menerima rangsangan bunyi yang ada di sekitarnya, penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi yang ada di sekitarnya.

Rahmadhani juga mengungkapkan bahwa dampak langsung dari tunarungu adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan baik saat berbicara maupun saat memahami pembicaraan orang lain, sehingga sulit berkomunikasi

dengan orang lain menggunakan bahasa verbal. Hambatan tersebut berdampak pula pada proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Oleh karena itu anak yang mengalami tunarungu memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara, sehingga dapat meminimalisir dampak dan ketunarunguan yang dialaminya.



# DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdul Rahman Shaleh, Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Ahmadi Abu, Psikologi Belajar, Bandung: PT. Refika Asitama, 2004.
- Akhmad Sudrajad, Model Pembelajaran Tunarungu, Jakarta, 2004.
- Aisyah, Umi, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, Manajemen Pendidikan, Yogyakarta: Aditya Media, 2009.
- Burhanuddin, Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Cecilia, SY dan Bunawan Leni, Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu. Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000.

- Dedy Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2011.
- Efendi, M. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Engkoswara, Aan Komariah, Administrasi Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2011. Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Arruzmedia, 2012.
- Eveline dan Hartini Nara, Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Gunarhadi dan Esti Wardani, Upaya Peningkatan Akses Pendidikan Melalui Identifikasi Anak Berkebutuhan khusus di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen, dalam Publikasi\_Jurnal30.pdf.
- Hadi, Abdul, "Implementasi Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta 2011/2012", Tesis, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Handoko, Hani, Manajemen, Yogyakarta: BPFE, 1995.
- Hasibun, Malayu S.P, Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Kasiram, Moh. Metodologi Penelitian Kualitatif-kualitatif. Malang: UIN Malang Press, 2008.

- Kurniadi, Dedy, Konsep Dasar Pengelolaan Pendidikan ABK dalam, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEN\\_D.\\_LUAR\\_BIASA/15603221982031Dedy\\_Kurniadi/Makalah/Pengelolaan\\_Pendidikan\\_ABKBAB\\_II.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEN_D._LUAR_BIASA/15603221982031Dedy_Kurniadi/Makalah/Pengelolaan_Pendidikan_ABKBAB_II.pdf). Konsep Dasar Pengelolaan Pendidikan ABK.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali, Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013.
- Kuspitasari, Wiwik, "Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta", Tesis, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Moleong Lexy, J. Metodologi penelitian kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Muhaimin, Arah Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Bandung: Nuansa, 2003.
- Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Nasional Pendidikan Dapertemen, Standar Kompetensi dan

- Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa, Jakarta: BSNP, 2006.
- Payne, James A. & Patton, James R., Mental Retardation, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company. Bandung, 1981.
- Purnama, Dian. Cermat Memilih Sekolah Menengah Yang Tepat. Jakarta: Gagas Media, 2010.
- Sanjaya Wina, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Kencana, Indonesia, 2012.
- Saras, Hulan, Peran YPAC Dalam Pendidikan dan Pelayanan Sosial Anak Cacat, Surakarta, FISIP UNS. Jakarta, 2005.
- SLB Pembinaan Direktorat, Model Pembelajaran Pendidikan Khusus, Jakarta: t.p.2007.
- Sudjana Nana, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Bandung: Sinar Baru Algensind, 2012.
- Sudijono, Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sudrajad Akhmad, Model Pembelajaran Tunarungu, Jakarta, 2004.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sutopo H.B. Metode penelitian kualitatif, UNS Press. Solo, 2016.
- Syaiful Segala, Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Tafsir Ahmad, Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Thoha, M. Chabib, Teknik Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991.
- Wardani, IG. A. K, Pengajaran PLB, (Jakarta: UT, 2010)
- Yusuf, Munawir. Implementasi Pendidikan Inklusif Melalui Adaptasi Kurikulum Dan Pembelajaran. Dalam [bpdikusjateng.fileswordpress.com](http://bpdikusjateng.files.wordpress.com), diakses pada Tanggal 18 November 2014.
- Widodo CH Mugiarsih, Perbedaan Media Komunikasi Total dan Oral Terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa di SLB Bagian Tunarungu, Tesis Sarjana Psikologi, (Jakarta: Perpustakaan UI, 1995)

## PROFIL PENULIS



**Multin Silvia** lahir di Alang Kepayang pada tanggal 15 Juli 1997. Saat ini tinggal di Jl. Lintas Timur No 105, Rengat Barat, Riau. Mengenyam pendidikan S1 di Universitas Sumatera Utara lulus tahun 2020. Aktivitas pekerjaan menjadi Guru bahasa Arab di MTs Plus Nururrohmah Kebumen periode 2020-2021, Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Plus Nururrohmah Kebumen periode 2020-2021, Guru bahasa Inggris di Madrasah Diniyyah PP Al-Kamal periode 2020-2021, Sekretaris Rumah Tahfidz di PP Al-Kamal periode 2020-2021, Admin Retail FTTH PT Moratelematika Indonesia tahun 2022. Selain mengajar, juga aktif di berbagai organisasi Young on Top Medan, Kaskus Medan, Mepro Event Organizer, dan Hipmi (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia)

# MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH LUAR BIASA



Pendidikan agama Islam yang diberikan kepada generasi penerus bangsa tidak hanya kepada anak normal saja, begitu juga anak yang memiliki keterbatasan atau kelainan fisik atau mental juga memiliki hak yang serupa dalam memperoleh pendidikan. Anak tunarungu juga memiliki potensi positif yang dapat berkembang sama dengan anak normal lainnya, oleh karena itu dibutuhkan bimbingan dan pendidikan yang khusus bagi mereka tidak hanya berupa material saja yang terpenting adalah bimbingan dan bantuan yang bersifat spiritual dan mental dalam hal pendidikan berupa usaha dan kerja keras guru agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Buku ini terdiri dalam VI Bab dimana dalam Bab I membahas tentang Pentingnya Manajemen Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa, Bab II membahas tentang Teori Konsep Manajemen Pendidikan Islam, Bab III membahas tentang Tingkatan Manajemen Pendidikan, Bab IV membahas tentang Fungsi Manajemen Pendidikan, Bab V membahas tentang Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Bab VI membahas tentang Implementasi Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu



Penerbit  
PT ARR RAD PRATAMA  
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat  
Indonesia 45151  
email : arrradpratama@gmail.com

